

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BERBASIS BAHASA NUSANTARA MELALUI SASTRA DONGENG ANAK DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN DI SEKOLAH DASAR

Endang Darmawati¹, Julianto²

^{1,2}Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Email: endangdarmawati@unesa.ac.id

Abstract

In the teaching and learning activities in the classroom, the teacher is the source of knowledge for the students as well as the facilitator. However, the teacher must also learn to recognize the characteristics of the student, to model the lesson planning during teaching, prepare the material and make the media with appropriate and appropriate selection, make the exercise questions for student evaluation, and others. In the Indonesian language, there are four skills that must be considered by the teacher to develop it to the students. One example of these four skills that primary school students are learning is fairy tale literature. Usually teachers give a fairy tale, while students listen, see and listen. After the fairy tale is finished, students are expected to understand the contents of the fairy tale that has been received. Selection of hand puppets as a storytelling media is considered quite good. Because not a few students who like hand puppets. Especially because it has a funny and diverse form that makes students more interested in listening to a story or fairy tale by demonstrating directly with the media hand puppets. The stimulus gained will run faster. Due to the existence of concrete objects that will be easy to understand and easy to remember by students in the future. Probably because of the funny and diverse forms of hand puppets, or an interesting way of delivering teachers. So the student is easy to recapitulate what he has heard, what he has seen and what he has seen in the fairy tale. So it is easy to recall the puppet character of the hand and relate it to what he has heard. Thus, teachers should always think creatively to make the right learning media like what. Always incorporate traditional and modern media that are evolving today.

Keywords: *Learning Media, understanding, literary tale*

Abstrak

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru adalah sumber ilmu bagi siswa sekaligus sebagai fasilitator. Namun, guru juga harus belajar mengenali karakteristik siswa, membuat model perencanaan pembelajaran selama mengajar, menyiapkan materi dan pembuatan media dengan pemilihan yang tepat dan sesuai, membuat soal latihan untuk evaluasi siswa, dan lain-lain. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan yang harus diperhatikan oleh guru untuk mengembangkannya kepada siswa. Salah satu contoh dari keempat keterampilan tersebut yang dipelajari siswa sekolah dasar adalah sastra dongeng. Biasanya guru memberikan sebuah dongeng, sedangkan siswa mendengarkan, melihat dan menyimak. Setelah dongeng selesai, diharapkan siswa dapat memahami isi dongeng yang telah diterima. Pemilihan boneka tangan sebagai media mendongeng dirasa cukup baik. Karena tidak sedikit siswa yang menyukai boneka tangan. Terlebih karena memiliki bentuk yang lucu dan beranekaragam yang

menjadikan siswa lebih tertarik mendengarkan sebuah cerita atau dongeng dengan memeragakan langsung dengan media boneka tangan. Stimulus yang didapatkan akan berjalan lebih cepat. Karena adanya benda konkret yang nantinya akan mudah untuk dipahami dan mudah diingat oleh siswa di kemudian hari. Mungkin karena bentuk boneka tangan yang lucu dan beranekaragam, atau cara penyampaian guru yang menarik. Sehingga siswa mudah untuk mengutarakan kembali apa yang telah ia dengarkan, apa yang telah ia lihat dan apa yang telah ia simak pada dongeng tersebut. Sehingga ia mudah untuk mengingat-ingat karakter boneka tangan dan menyangkutpautkannya dengan apa yang sudah pernah ia dengarkan. Dengan demikian, guru harus selalu berfikir kreatif untuk membuat media pembelajaran yang tepat seperti apa. Selalu menggabungkan media tradisional dan modern yang berkembang saat ini.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, pemahaman, sastra dongeng.

PENDAHULUAN

Seorang guru harus mampu mempersiapkan fasilitas untuk menunjang pembelajaran, termasuk media. Pengajaran yang menyenangkan dengan media pembelajaran yang tepat, dianggap dapat merangsang kemampuan berbahasa siswa. Dan dapat membantu siswa dalam memahami suatu pesan atau makna yang ada di dalamnya. Namun, dalam kenyataannya banyak guru yang belum menguasai seberapa pentingnya media untuk menunjang pembelajarannya. Termasuk dongeng, tidak semua guru dapat memahami seberapa penting dongeng untuk siswa, dan tidak mengerti bagaimana cara penyampaian dongeng yang menyenangkan. Kebanyakan siswa sekolah dasar menyukai dongeng. Mendongeng dengan disertai media boneka tangan akan membantu siswa lebih memahami suatu makna, memberikan stimulus yang positif untuk mengungkapkan apa yang telah didengar, dilihat, dimaknai dan dirasakan. Terlebih jika digunakan pada siswa sekolah dasar kelas rendah. Pada tahap pra-operasional

anak akan lebih terangsang jika menggunakan benda-benda konkret.

Seorang guru sekolah dasar harus memiliki keahlian mendongeng yang menyenangkan. Karena siswa sekolah dasar apalagi masih duduk di bangku kelas rendah lebih tertarik dengan hal-hal seperti mendongeng, apalagi jika seorang guru dapat memberikan dongeng yang lebih konkret. Dalam arti, media yang telah disediakan sudah sesuai dengan dongeng yang akan diberikan kepada siswa. Mampu menjiwai dan menunjukkan ekspresi wajah atau mimik yang sesuai dengan karakter kartun yang diperagakan. Itu semua akan menunjang siswa lebih menyukai dan stimulus yang diterima lebih mudah untuk dipahami, didengar dan dapat mengungkapkan perasaannya setelah mendengar dan melihat dongeng tersebut. Sesuai dengan uraian di atas diajukan suatu rumusan pertanyaan sebagai berikut bagaimana cara meningkatkan pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran berbasis bahasa nusantara melalui dongeng boneka tangan di sekolah dasar?.

PEMBAHASAN

Manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat pasti menggunakan alat untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Alat yang digunakan yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Belajar Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar tentang kata, kalimat dan cara berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar Bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat memahami berbagai cara menggunakan kata, kalimat dan bahasa dalam berbicara maupun menulis.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang harus dikembangkan. Diantaranya yaitu, mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan yang dipelajari siswa sekolah dasar kelas rendah dan kelas tinggi adalah sastra dongeng. Biasanya guru tingkat sekolah dasar memberikan sebuah dongeng, dan siswa mendengarkan dongeng tersebut. Setelah mendengarkan dongeng siswa diharapkan dapat memahami isi dongeng yang telah didengar. Dan mengungkapkannya kembali apa yang telah didengarnya dengan menggunakan olahan bahasanya sendiri.

Pembelajaran sastra pada sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal dan kepekaan terhadap orang lain. Dengan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Huck dkk. (1987:630-

632), bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar harus memberikan pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yaitu (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Sastra adalah suatu karya yang mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra dapat merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi jika pembacanya adalah anak-anak, dimana anak-anak memiliki fantasi yang baru berkembang dan mudah untuk menerima segala macam cerita baik yang masuk akal ataupun tidak. Menurut Puryanto (2008:2) bahwa sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa. Sehingga dapat diterima dan mudah dipahami oleh anak-anak dengan baik. Sastra anak merupakan cerita anak yang penuh dengan imajinasi, yang ditunjukkan untuk anak dan disesuaikan untuk anak-anak sebagai pembacanya.

Sastra anak berkontribusi sebagai perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Yang dapat membentuk pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, spiritual, etis) serta eksplorasi, menurut Nurgiyantoro (2005 :35-41). Itu artinya sastra anak dapat membantu anak dalam proses perkembangannya menuju kematangan. Dongeng merupakan metode pembelajaran informasi yang menjadi aset budaya bangsa ini. Dongeng dapat

dikatakan sebagai media penanaman nilai-nilai sosial yang adiluhur oleh para nenek moyang dan orang tua kepada generasi penerus selanjutnya. Sehingga dongeng dan pembentukan karakter berawawasan kearifan lokal bertujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang memiliki pemahaman sikap dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur.

Menurut Liberatus Tengsoe (1988:166), Dongeng adalah cerita khayalan yang sulit untuk dipercaya kebenarannya. Dongeng juga menyajikan hal-hal yang terkesan ajaib, aneh dan tidak masuk akal. Sedangkan Danandjaja (2007:83) mengatakan bahwa dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak terjadi yang digunakan untuk menghibur masyarakat yang berisikan pesan moral atau sindiran. Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita rakyat pendek yang tidak benar-benar terjadi atau khayalan yang berisikan pesan moral atau sindiran. Menurut Tjahjono (1998:166), dongeng terdiri atas beberapa jenis, sebagai berikut :

- (1) Mite merupakan dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, setan, hantu ataupun dewa-dewi. Contohnya dongeng Nyi Rara Kidul dan Nyi Blorong
- (2) Legenda merupakan dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah. Contohnya dongeng Malin Kundang dan Banyuwangi

- (3) Sage merupakan dongeng yang mengandung unsur sejarah, namun sukar untuk dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi. Contohnya dongeng Ciung Wanara dan Jaka Tarub
 - (4) Fabel merupakan dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya. Contohnya Hikayat sang Kancil dan Hikayat Pelanduk Jenaka
 - (5) Parabel yaitu dongeng perumpamaan yang mengandung kiasan yang bersifat mendidik. Contohnya Sepasang Selot Kulit
 - (6) Dongeng orang pendir yaitu jenis cerita jenaka yang mengisahkan kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa dari tingkah laku seseorang karena kebodohnya atau kecerdikannya. Contohnya Si Kabayan dan Aki Bolang.
- Sedangkan menurut Danandjaja (2007:3) dongeng memiliki ciri-ciri (1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata mulut ke mulut (2) Dari satu generasi ke generasi berikutnya (3) Disebarkan melalui kelompok tertentu dalam waktu yang lama (4) bersifat anonim atau nama penciptanya sudah tidak diketahui orang (5) mempunyai bentuk berpola, ungkapan tradisional, menggunakan kalimat pembuka dan penutup yang baku (6) sebagai alat pendidik (7) pelipur lara dan keinginan yang terpendam (8) bersifat tidak logis atau diluar logika umum (9) bersifat polos dan lugu.

Sarwiji Suwanda dan Sutarmo (2008:8) mengungkapkan bahwa isi dongeng mencakup antara lain jalan cerita,

sifat-sifat tokoh, pokok persoalan dan pesan yang ada dalam cerita. Moha Junaedi (1992:71-101) menjelaskan bahwa cerita fiksi seperti dongeng mempunyai beberapa unsur sebagai berikut.

a. Tema

Tema cerita akan senantiasa mewarnai cerita secara keseluruhan. Untuk menentukan tema sebuah cerita diperlukan pemahaman dan kepekaan yang tinggi terhadap cerita yang bersangkutan. Pemahaman dan kepekaan itu dapat diperoleh antara lain dengan adanya usaha untuk memahami informasi-informasi penting yang ada pada cerita itu. Informasi tersebut dapat diperoleh dari kalimat-kalimat kunci yang ada pada setiap paragraf. Dari informasi dan kalimat-kalimat kunci tersebut dapat dirumuskan tema cerita.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku-pelaku dalam cerita. Pelaku dalam cerita meliputi pelaku utama, pelaku kedua, pelaku pembantu dan pelaku figuran. Sedangkan penokohan adalah sifat yang dimiliki dari setiap pelaku dengan karakter yang berbeda-beda.

c. Alur

Alur adalah rangkaian suatu peristiwa satu dengan yang lain yang berhubungan sehingga terbentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

d. Latar

Latar adalah tempat terjadinya atau berlangsungnya suatu peristiwa dalam sebuah cerita.

e. Amanah

Amanah adalah suatu pesan moral atau pelajaran yang dibuat pengarang dalam karya sastranya.

f. Titik pengisahan

Titik pengisahan adalah cara yang digunakan pengarang mengisahkan ceritanya.

Pada siswa sekolah dasar kelas rendah, anak tergolong dalam perkembangan operasional konkret, yaitu perkembangan kognitif yang terjadi pada usia 7 sampai 11 tahun. Dimana anak mulai dapat memahami suatu masalah dan mampu untuk memecahkannya dengan versi anak-anak. Tetapi dalam memahami suatu permasalahan perlu sesuatu atau simbol yang berupa benda konkret. Oleh karena itu dalam memahami suatu cerita anak memerlukan suatu benda atau media untuk menggambarkan cerita yang didengarnya, agar dongeng tersebut terlihat nyata baginya.

Anak usia sekolah dasar mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara logis. Ia juga mulai melihat hubungan antarinformasi yang ia miliki dan mengaitkannya dengan yang lebih kompleks. Namun tetap pemahamannya akan kejadian yang lebih kompleks berjalan secara bertahap, menurut Dian Ibung (2008). Logika anak usia sekolah dasar masih didominasi oleh kenyataan yang konkret. Demikian juga dalam melihat hubungan yang lebih kompleks. Seorang anak akan lebih mudah memahami suatu informasi yang kompleks

jika masalah yang terjadi bersifat nyata atau asli.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, media sangatlah dibutuhkan untuk menunjang tercapainya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Eko Budi Prasetya (2000) mengungkapkan bahwa, media merupakan unsur terpenting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Seiring berkembangnya teknologi, berbagai media modern telah disiapkan untuk mencapai proses pembelajaran. Tetapi media tradisional dan sederhana juga masih sangat dibutuhkan dalam pembelajaran yang berkualitas. Dalam memilih media harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari siswa. Selain itu pemilihan media juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

Pemilihan media boneka tangan untuk mendongeng adalah salah satu contoh yang tepat. Media ini dipilih karena boneka tangan sangat diminati oleh siswa sekolah dasar, karena bentuknya yang lucu dan bervariasi. Seperti dongeng Si Unyil di Trans-TV yang menggunakan media boneka tangan. Hal itu akan membuat siswa lebih menyukai dan minat untuk mendengarkan dan menyimak akan terkonsentrasi bersamaan dengan melihat boneka tangan yang digerakkan. Hal ini akan meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar dengan baik dan cepat. Karena setelah mendengarkan dongeng tersebut, ia mampu untuk memberikan kesimpulan dari apa yang telah didengarkannya dengan menggunakan

kemampuan berbahasanya sendiri dan mengemukakannya di depan kelas.

Gagne dan Briggs dan (Arsyad:2000) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri atas buku, tipe, recorder, film, foto, grafik, kaset video kamera, televisi, komputer dan lain-lain. Jadi, media adalah komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk lebih memahami suatu pelajaran. Media boneka yang digunakan adalah boneka tangan. Yang akan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka ini terbuat dari potongan kain. Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka (Gunarti, 2010: 5.20). Jadi pengertian media boneka tangan adalah boneka dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan.

PENUTUP

Media pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk tercapainya tujuan dalam suatu pembelajaran, yakni siswa lebih mudah untuk memahami dan mengingat materi pembelajaran yang telah diberikan guru. Dengan demikian, cerita atau dongeng dengan media boneka tangan akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa sekolah dasar. Mungkin karena bentuknya yang lucu dan beranekaragam, atau cara

penyampaian guru yang menarik. Sehingga siswa mudah untuk mengutarakan kembali apa yang telah ia dengarkan, apa yang telah ia lihat dan apa yang telah ia simak pada dongeng tersebut. Sehingga ia mudah untuk mengingat-ingat karakter boneka tangan dan menyangkut pautkannya dengan apa yang sudah pernah ia dengarkan.

Adapun saran yang dapat diberikan sesuai dengan simpulan di atas, yakni menjadi guru sekolah dasar adalah pilihan. Banyak orang-orang diluar sana yang ingin menjadi seorang guru sekolah dasar, namun gagal. Namun, saat seseorang telah menjadi guru sekolah dasar ia lupa dan tak memperhatikan apa saja yang harus dikerjakannya. Seperti yang diketahui saat ini, banyak guru sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan untuk bersastra anak. Sedangkan sastra anak adalah faktor penunjang untuk perkembangan kematangan anak. Guru sekolah dasar seharusnya mengerti dan memperhatikan aspek-aspek apa saja yang dibutuhkan untuk sastra anak, seperti dongeng. Guru tidak boleh malas untuk membuat media pembelajaran, demi tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Guru juga harus mampu menggabungkan media tradisional dan media modern untuk bisa terus membuka wawasan siswa yang lebih luas dan tidak meninggalkan yang tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Bimo K. 2001. *Dongeng Anak*. Yogyakarta: Multi Presindo
Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Meina Febriani. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng

Banyumas Bagi Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>

Pheni Cahya. 2015. *Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

Susanti. 2013. *Upaya meningkatkan pemahaman isi dongeng dengan penggunaan media gambar seri pada siswa kelas 1 SD Negeri Gentan Ngaglik Sleman*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

Witakania. 2008. *Aspek Psikopedagogik dalam Sastra Anak*.

Zakia Habsari. 2017. *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*. *Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Vol 1 No 1*